

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pemahaman Hamka terbagi menjadi dua bagian; *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan rohani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada ilmu. Kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam Islam, kedua unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah *fitrah*.¹ Jadi, pendidikan menurut Hamka adalah perkembangan yang seimbang antara jasmani dan rohani, keseimbangan itu akan dicapai dengan ilmu dan ilmu itu akan didapat dengan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan jasmani dan rohani.

Namun pada masa sekarang ini, Terjadinya pemilihan-pemilihan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradapan, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berada diluar Islam

¹ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 105-106

dan berasal dari non Islam atau the other, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan masyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan Islam saat ini terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam, juga dikarenakan terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berksisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Maka akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sacral dengan yang profane antara dunia dan akhirat.² Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting, yaitu untuk menumbuhkan dan menyempurnakan perkembangan jasmanis dan rohanai peserta didik.

Pentingnya pendidikan bagi manusia bukan hanya bagi pemenuhan kepentingan internal sebagai makhluk yang dinamis, akan tetapi juga bagi kepentingan eksternal, yaitu tertatanya peradaban umat manusia secara kaffah dan harmonis. Untuk itu eksistensi pendidikan merupakan suatu kemestian dan hajat hidup bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi dan mengenal eksistensi dirinya, baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun bertuhan.³ Dengan demikian

²Muhaimin, *Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.34

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2002), h. 265

pendidikan akan dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsu manusia. Proses ini selanjutnya akan membantu manusia mampu mempertimbangkan perbuatannya dengan nilai baik dan buruk secara bertanggungjawab. Manusia akan bisa menata kehidupan dan peradabannya apabila didukung dengan pendidikan yang baik sehingga tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat dicapai.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan manusia sebagai abdi Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut Hamka, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauan-Nya, baik secara sukarela maupun terpaksa.”⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, tidak cukup hanya membaca Alquran itu dengan lisan saja, tetapi lebih dari itu maka Alquran harus dimengerti, difahami, dan dihayati maknanya. Adapun isi dari pendidikan Islam itu sendiri yakni meliputi aspek pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan Islam yang terpenting dan utama, yang berkaitan dengan sebuah tujuan besar yakni rukun iman, dengan bekal

⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 230-231

keyakinan yang telah dimiliki, maka selanjutnya untuk mengaplikasikan dari apa yang telah diyakini ini dengan pendidikan amaliah yakni beramal saleh. Kemudian menjauhi kejahatan dan mentaati kebenaran (isi ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyingkap hakikat dan mencari kebenaran), dan saling mengingatkan agar menepati kesabaran (isi ini melambangkan pendidikan akhlak, karena kesabaran merupakan inti akhlak yang disebut di dalam Alquran lebih dari seratus kali). Dan yang terakhir adalah pendidikan sosial, yang mencakup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan dan amal saleh serta saling mengingatkan agar mentaati kebenaran dan menepati kesabaran.⁵

Semua aspek nilai-nilai pendidikan Islam di atas, semuanya terdapat dalam Alquran, Alquran dengan pendidikan Islam adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan dalam Islam adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku berdasarkan agama Islam. Sedangkan Alquran adalah sumber utama dari pendidikan tersebut.

Agar bisa mendapatkan nilai-nilai pendidikan dari Alquran perlu keseriusan dalam mempelajari dan memahaminya. Apabila seseorang mempelajarinya tidak dengan serius, hanya sekedar membaca teks saja, dia akan sulit untuk menguasainya atau bahkan ia sama sekali tidak akan dapat mengambil pelajaran dari Alquran, dalam pemahaman dan mempelajari Alquran lebih dalam yang berkaitan dengan tujuan dan maksud dari Alquran

⁵ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998),h. 68-69

itu disebut dengan *'Ilm at-Tafsir*. seperti yang dikatakan Hasby Ash-Shiddieqy yang mendefinisikan Ilmu Tafsir sebagai berikut:

“Ilmu Tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang hal nuzulul ayat, *keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, tertib makiyahnya, madaniyahnya, muhkamnya, mutasyabihnya, nasikhnya, 'amnya, mutlaqnya, mujmalnya, mufassarnya (mufa alnya), halalnya, haramnya, wa'adnya, wa'idnya, amernya, nahunya, i'barnya dan amsalnya*’.⁶

Sekarang sudah banyak sekali kitab-kitab tafsir karya mufassir yang berkecimpung dibidangnya, tidak terkecuali di negara Indonesia. Salah satunya kitab *Tafsir al-Azhar* yaitu kitab tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering dikenal dengan nama buya Hamka. Dalam penafsirannya Hamka menggunakan berbagai macam pendekatan, di antaranya pendekatan tafsir *bi al-ma'sur* yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan hadis, menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat dan *tabi'in*. beliau juga menggunakan metode pengambilan riwayat dari kitab tafsir muktabar.

Salah satu penafsiran Hamka di dalam kitab tafsirnya, terdapat tafsiran terhadap Alquran surah *al-Isra'* ayat 22-39. Beliau berpendapat bahwa QS. *al-Isra'* ayat 22-39 ini menjelaskan bahwa kita diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup, mulai dari Tauhid

⁶Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 179.

mengesakan Allah, sampai sikap hormat dan khidmat kepada Ibu Bapak serta tata cara sikap hidup sesama manusia.⁷ Dan masih banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari penafsiran beliau, yang harus diteliti lebih dalam lagi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, penulis berniat mengangkat atau mengajukan serta mengadakan penelitian tesis dengan judul “Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah al-Isra’ Ayat 22-39.

B. Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu dan banyaknya pembahasan yang berkenaan dengan penelitian serta untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ayat yang dikaji dalam penelitian ini hanya Alquran surah al-Isra’ ayat 22-39.
2. Karena banyaknya para ahli pendidikan yang mengemukakan dan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, serta penulis belum menemukan pendapat-pendapat lainnya, maka penulis membatasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai pendidikan keimanan, ibadah, sosial dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan tersebut berdasarkan pendapat Zulkarnain dalam bukunya *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*.

C. Rumusan Masalah

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), juz. XIV, h. 5

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam?
2. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap Alquran surah al-Isra' 22-39?
3. Apa kontribusi tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Isra' ayat 22-39?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Mengetahui bagaimana penafsiran Hamka terhadap Alquran surah al-Isra' 22-39.
3. Mengetahui apa kontribusi tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Isra' ayat 22-39.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah berpikir dalam bidang pendidikan dan tafsir serta memberikan wawasan tentang kontribusi tafsir al-Azhar terhadap

nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Alquran surah al-Isra' Ayat 22-39.

2. Manfaat secara praktis

- a. Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran surah al-Isra' ayat 22-39 dalam tafsir al-Azhar.
- b. Mengetahui dan memahami metode-metode yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Alquran.
- c. Memberikan kontribusi ilmiah terutama bagi kalangan akademik dalam bidang pendidikan dan tafsir.

F. Kajian Pustaka

Bahasan tentang Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra' Ayat 22-39, sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya baik berbentuk tesis maupun skripsi, terutama bagi mahasiswa UIN Pascasarja SU. Namun tidak menutup kemungkinan, bahasan yang bersangkutan telah dibahas oleh ilmuan-ilmuan, para ulama dan pakar-pakar pendidikan. Dan kemungkinan juga adanya penelitian yang berkaitan.

Ada beberapa karya ilmiah membahas penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Siti Masyito dalam tesisnya yang berjudul “ Kualitas hadis-hadis dalam Tafsir al-Azhar (kritik matan dalam Surah Yasin)”. Tesis ini bertujuan

untuk mengetahui status matan hadis yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Alquran surah Yasin, dalam tesis ini terdapat banyak sub bahasan diantaranya membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan: gambaran umum sistematika penulisan tafsir al-Azhar karya Hamka dan kandungan Surah Yasin dalam Tafsir al-Azhar.⁸

2. Achmad Syahrul dalam tesisnya yang berjudul “ Penafsiran Hamka tentang *Syura* (Musyawarah) dalam Tafsir al-Azhar”. Dalam tesis ini Achmad menjelaskan sosok Hamka adalah seorang pemikir multidisiplin. Di dalam dirinya terhimpun kualitas sebagai seorang mufasir, sastrawan, budayawan, pejuang, dan negarawan atau politikus. Peran Hamka sebagai negarawan, dapat digolongkan sebagai kelompok yang berpikir moderat, yang lebih mengedepankan nilai-nilai Islam (nilai moral agama) dalam hal kenegaraan sebagai sesuatu yang dominan.

Hamka berpendapat bahwa masyarakat Indonesia bersifat heterogen dalam term agama. Dalam arti, secara konstitusional negara mengakui keragaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan menjamin kebebasan setiap individu untuk memeluk agama yang diyakininya, sehingga ide untuk mendirikan negara Islam, sebagaimana gerakan negara Islam Indonesia yang dilakukan Kartosuwiryo tahun 1945 atau gerakan Darul Islam di Aceh tahun 1953, menurutnya tidaklah masuk dalam masalah keagamaan, melainkan tergolong dalam masalah duniawi (sekuler). Lebih lanjut Hamka memberikan gagasan bahwa dalam kondisi

⁸ Siti Masyito, *Kualitas hadis-hadis dalam Tafsir al-Azhar “kritik matan dalam Surah Yasin”* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 10

apapun, permasalahan yang ada dalam masyarakat harus diputuskan berdasarkan prinsip kemaslahatan umat, yakni apa yang dibutuhkan masyarakat dari semua lapisan itulah yang diambil sebagai keputusan. Berdasarkan statemen tersebut, beliau bermaksud untuk mengemukakan bahwa persetujuan masyarakat Indonesia yang telah direpresentasikan oleh PPKI merupakan manifestasi ideologi yang diputuskan berdasarkan prinsip maslahat. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dalam kaitannya dengan masalah kebijakan pemerintah hendaklah dilakukan atas dasar konstitusi yang berlaku dan disetujui oleh semua pihak dengan senantiasa berdasarkan pada prinsip maslahat tersebut.⁹

3. M. Syamsudin dalam Tesisnya “Pengembangan Prularisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Azhar)”. Menurut Syamsudin secara konseptual dalam tafsir al-Azhar (tentang ayat-ayat pluralisme) telah memberikan sentuhan yang sangat berharga, bahwa sikap toleransi, persamaan persepsi (*kalimatun sawa*’), merupakan modal besar Islam dalam merajut hidup rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, untuk menciptakan suasana yang kondusif ini, perlu adanya rumusan pendidikan agama Islam yang tepat. Setelah mengkaji masalah yang ada, dapat ditemukan bahwa untuk merealisasikan tujuan mulia di atas, maka pendidikan agama Islam perlu diletakkan dalam bingkai atau kerangka: (1) internalisasi ajaran Islam secara kritis, reflektif dan dialogis, agar peserta didik memperoleh pemahaman yang gamblang

⁹ Achmad Syahrul, *Penafsiran Hamka tentang Syura dalam Tafsir al-Azhar* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. xiv

tentang kebenaran ajaran agamanya dan terhindar dari sikap pensakralan pemikiran keagamaan; (2) sosialisasi pluralitas keberagaman masyarakat, agar anak didik siap untuk bersikap toleran-inklusif terhadap keragaman paham, baik dalam intraagama maupun interagama. Proses pendidikan agama Islam harus berperan dalam menyadarkan peserta didik mengenai wawasan substantif-universal agama. Dan mampu menggerakkan anak didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰

4. Siti Lestari dalam tesisnya: "*Pemikiran Hamka Tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*". Tesis ini membahas mengenai pendidik, Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Namun kewajiban mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang tempo yang dipakainya di rumah. Tiap-tiap anak harus mendapat didikan dan pengajaran, yang akan diterimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedang didikan sebahagian besar di dapatnya di rumah. Karnanya Hamka berpemikiran bahwa pada dasarnya, sosok pendidik menurut Hamka yang

¹⁰ M. Syamsudin , *Pengembangan Prularisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam "Studi Tafsir al-Azhar"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. vii

ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat.¹¹

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi karakteristik sebagai berikut; berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi, memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka, tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik, di samping mentransfer ilmu (pengajaran), seorang pendidik juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didiknya (pendidikan) dengan bijaksana (ihsan), menanamkan kebaranian mempunyai cita-cita dalam hidup, menanamkan kebaranian budi dalam diri peserta didik.¹²

5. Abudin Nata dalam bukunya *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* buku ini menjelaskan tentang kajian ilmu pendidikan islam yang berbasis tafsir *Alquran* dan mengklasifikasi ayat-ayat pendidikan untuk ditafsirkan.

6. Abdurahman Shaleh Abdullah dengan bukunya *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran* buku ini berikhtiar memperkenalkan teori-teori

¹¹Siti Letari, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), h.100

¹² *Ibid*

pendidikan yang didasarkan atas sumber-sumber islam yang otentik. Didalamnya diuraikan masalah pokok yang berkaitan dengan sifat dasar manusia, hakekat ilmu pengetahuan, tugas intelek dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kualitas pendidikan yang baik dan petunjuk-petunjuk organisasi materi, dan metode pengajaran. Buku ini membahas tentang Alquran dan hadis sebagai asas pendidikan dan falsafah pendidikan Islam, fitrah manusia dan proses pendidikan, hakekat ilmu dan tugas yang diemban oleh akal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan mengungkap Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra' Ayat 22-39.

G. Pengertian Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis memberi penjelasan judul sebagai berikut :

1. Kontribusi

Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti sumbangan (berupa tenaga, pikiran, moral atau materil),¹³ dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontribusi yaitu, sumbangan pemikiran dari Hamka yang terdapat dalam Kitab tafsir karya beliau yang berjudul tafsir al-Azhar .

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 302

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti harga dalam arti tafsiran, angka kedalaman, kadar mutu banyak sedikitnya isi.¹⁴ Sedangkan Hery Noer Aly, memberikan pengertian nilai itu adalah daya dorong dalam hidup, yang memberi makna pada tindakan seseorang.¹⁵ Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah sesuatu yang mempunyai ukuran yang dapat dijadikan dasar baik dan buruk, yang memberikan dorongan atau manfaat bagi manusia untuk melakukan sesuatu pendidikan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Yaitu penelitian dengan cara mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur-literatur lainnya yang mendukung penelitian.¹⁶

Menurut Nazir Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya

¹⁴ *Ibid.*, h.290

¹⁵ Aly dan Muzier. *Ilmu Pendidikan.*, h.55

¹⁶ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Darsiti, 1995), h. 42.

dengan masalah yang dipecahkan.”.¹⁷ Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh sumber atau rujukan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dipahami dan dicatat. Adapun sumber data primernya ialah: Kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Juz XV-XIV, penerbit PT. Pustaka Panjimas, diterbitkan di Jakarta, dalam penelitian ini yang dikaji surah al-Isra' ayat 22-39.

¹⁷ M. nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis,¹⁸ dan buku-buku lainnya yang sifatnya sebagai pelengkap atau pendukung dari penelitian yang sedang berlangsung. Adapun data sekunder dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- 1) Buku *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, karya Ali Hasan Al-Arid. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- 2) Buku *Pendidikan Agama Islam*. Karya Muhammad Daud Ali. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006
- 3) Buku *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, karya Muhammad Fadhil Al-Jamaly. al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- 4) Buku *Watak Pendidikan Islam*, karya Hery Noer dan Muzier Aly. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- 5) Buku *Filsafat Pendidikan Islam*, karya HM. Arifin. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- 6) Buku *Metodologi Penafsiran Alquran*, karya Nashruddin Baidan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- 7) Buku *Hamka di Mata Hati Umat*, karya Rusydi Hamka. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

¹⁸ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), h. 55-56.

- 8) Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, karya Hery Noer Aly. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- 9) Kitab tafsir *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, karya Ibn Katsir. terj. M. Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam ass-Syafi'i, 2001.
- 10) Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, karya Munardji, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- 11) Buku *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, karya Samsul Nizar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- 12) Buku *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, karya Musthofa Rahman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- 13) Buku *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, karya Ahmad Tafsir. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- 14) Buku *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, karya Ahmad Syalabi. Kairo : al-Kasyaf, 1945.
- 15) Buku *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, karya Zulkarnain. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan metode penafsiran tahlili yaitu penafsiran ayat-ayat Alquran dengan

memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁹

Setelah data terkumpul, terseleksi dan telah disusun sedemikian rupa untuk selanjutnya dianalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (konten analisis) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru kebenarannya serta dengan memperhatikan konteksnya. Kemudian dilakukan pemberian penafsiran dan uraian tentang data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini yaitu, ayat Alquran yang akan dikaji ditulis beserta terjemahannya, dijelaskan asbabun nuzul ayat, kemudian penulis mencantumkan penafsiran Buya Hamka ayat demi ayat, setelah itu penulis menganalisis dengan didukung oleh pendapat-pendapat mufassir yang lainnya.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman, dalam penulisan tesis yang akan diteliti, maka sistematika penulisan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini terdapat pembahasan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, pengertian istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 31.

Bab II merupakan landasan teori, yang meliputi: Pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab III berisikan biografi buya Hamka dan latar belakang penulisan Tafsir al-Azhar.

Bab IV kontribusi tafsir al-azhar terhadap nilai-nilai pendidikan islam dalam surah al-isra' ayat 22-39. Dalam bab ini terdapat pembahasan yang meliputi: Tampilan surah dan terjemah Alquran surah al-Isra' ayat 22-39, Penafsiran Hamka terhadap surah al-Isra' ayat 22-39 dalam tafsir al-Azhar dan kontribusi Tafsir al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan.

Bab V merupakan penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran.